

Diskriminasi Terhadap Kelompok LGBT dalam Kultur Heteronormatif di Pekanbaru (Studi Viktimisasi Terhadap T, P, dan A)

Praditya Ikhsandi Utama¹, Fakhri Usmita^{2*}

¹Universitas Islam Riau, ikhсандipraditya@gmail.com

²Universitas Islam Riau, fakhri@soc.uir.ac.id

ABSTRAK

Diskriminasi terhadap LGBT dapat terjadi karena beragam faktor yang kompleks dan saling terkait. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran diskriminasi terhadap kelompok LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) dalam budaya heteronormatif di Pekanbaru, dengan fokus pada viktimisasi terhadap individu T, A, dan P. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori labelling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diskriminasi terhadap LGBT merupakan pengalaman umum dalam kehidupan mereka di Pekanbaru. T mengalami penolakan dari keluarga, sementara A dan P menghadapi perlakuan merendahkan dan penolakan dari lingkungan sosial serta tempat kerja. Faktor penyebab diskriminasi mengungkapkan pandangan kuat terhadap norma-norma sosial dan agama, yang juga tercermin dalam pandangan Islam terhadap hubungan sesama jenis. Namun, pandangan ini menekankan perlunya memperlakukan semua individu tanpa diskriminasi. Penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang dampak diskriminasi terhadap LGBT di Pekanbaru dan memberikan dasar untuk mengurangi diskriminasi serta mempromosikan kesetaraan hak bagi kelompok ini.

ABSTRACT

Discrimination against the LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender) community is a widespread phenomenon across various parts of the world, including Indonesia. Pekanbaru, as a city with a heteronormative culture, is not exempt from this issue. Discrimination against the LGBT can occur due to various complex and interconnected factors. This research aims to provide an overview of discrimination against the LGBT community in the heteronormative culture of Pekanbaru, focusing on victimization of individuals labeled as T, A, and P. Qualitative methodology is employed in this study, utilizing the labeling theory. The findings indicate that discrimination against the LGBT is a common experience in their lives in Pekanbaru. T faces rejection from family members, while A and P encounter demeaning treatment and rejection from social circles and workplaces. The underlying factors of discrimination reveal strong adherence to social and religious norms, which is also reflected in Islamic views on same-sex relationships. However, these views emphasize the necessity of treating all individuals without discrimination. This research provides a comprehensive understanding of the impact of discrimination against the LGBT in Pekanbaru and lays the groundwork for reducing discrimination and promoting equal rights for this community.

ARTICLE INFO

Article history:

Received January 05, 2023

Revised March 21, 2023

Accepted April 16, 2023

Available online June 30, 2023

Kata Kunci:

Diskriminasi; Kultur Heteronormatif; LGBT

Keywords:

Discrimination, Heteronormative Culture, LGBT

*Corresponding author

E-mail addresses:

fakhri@soc.uir.ac.id



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Islam Riau.

1. PENDAHULUAN

Globalisasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam hal pengakuan dan penerimaan terhadap kelompok LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender). Populasi Lesbian, Gay, biseksual, dan transgender (LGBT) terus mengalami peningkatan di dunia. LGBT merupakan perilaku seksual yang menyimpang yang di alami oleh seseorang yang memiliki orientasi yang berbeda terhadap perilaku seksual (Saleh & Arif, 2018).

LGBT digunakan untuk merujuk pada kelompok individu yang memiliki orientasi seksual atau identitas gender yang berbeda dari mayoritas, termasuk lesbian (perempuan yang tertarik secara romantis atau seksual dengan perempuan lain), gay (pria yang tertarik secara romantis atau seksual dengan pria lain), biseksual (individu yang tertarik secara romantis atau seksual dengan kedua jenis kelamin), dan transgender (individu yang identitas gender mereka tidak sesuai dengan jenis kelamin yang mereka lahirkan) (Katsuba, 2023).

Di Indonesia, dampak globalisasi terhadap masyarakat LGBT menjadi perhatian yang semakin meningkat seiring dengan terbukanya akses terhadap informasi dan budaya dari luar negeri, serta terintegrasinya Indonesia dalam arus global. Menurut survey *Centre Intelligence of Agency* (CIA), jumlah populasi LGBT di Indonesia berada pada urutan ke-5 terbanyak di dunia setelah China, India, Eropa dan Amerika (Br Bangun, 2023). Secara statistik sulit untuk menentukan berapa jumlah dari kelompok LGBT di Indonesia, karena belum banyak dari mereka yang mau membuka diri ke khalayak ramai (USAID, 2013).

Pada satu sisi, globalisasi telah membuka ruang untuk dialog dan pemahaman yang lebih luas tentang keberagaman seksual dan identitas gender. Ini terlihat dalam pertumbuhan gerakan hak-hak LGBT dan upaya-upaya untuk memperjuangkan pengakuan dan perlindungan hukum bagi individu-individu LGBT di berbagai belahan dunia. (Haikal dan Abdurrahman, 2023). Namun, di sisi lain, Najla (2023) mengungkapkan bahwa globalisasi juga telah memicu reaksi konservatif dan resistensi terhadap perubahan sosial ini, terutama di negara-negara dengan nilai-nilai tradisional yang kuat.

Di Indonesia, di mana nilai-nilai kultural dan agama yang konservatif masih dominan, globalisasi telah menjadi pemicu perdebatan tentang isu LGBT. Meskipun beberapa langkah menuju pembebasan dan pengakuan hak-hak LGBT telah diambil, seperti pengakuan hukum bagi transgender di beberapa daerah, namun diskriminasi dan stigma terhadap komunitas LGBT masih tersebar luas di masyarakat. (Kasih, 2018).

Seksualitas manusia pada dasarnya adalah hasil konstruksi sosial yang diterapkan dalam masyarakat patriarki di berbagai belahan dunia. Tiefer berpendapat bahwa seksualitas tidak hanya merupakan produk biologis, tetapi juga hasil dari konstruksi sosial yang terus-menerus dibahas (Baumeister, Maner, & DeWall, 2006, h. 20). Pernyataan Tiefer ini didukung oleh Diane E. Elze, yang menyatakan bahwa heteroseksualitas dan homoseksualitas, lesbian ataupun biseksual, seperti halnya ras dan gender, adalah kategori yang dibentuk secara sosial, yang diciptakan dan ditentukan dalam periode sejarah tertentu dan ditegakkan melalui sosialisasi, penguatan, dan hukuman. Secara historis, ketidaksetaraan sosial berdasarkan ras, gender, dan orientasi seksual sering kali dirasionalisasikan secara biologis dan dilegitimasi oleh berbagai norma dan nilai sosial, serta oleh institusi politik, ekonomi, agama, hukum, pendidikan, dan ilmu pengetahuan (Elze, 2006, h. 44).

Diskriminasi terhadap kelompok LGBT merupakan suatu bentuk perlakuan yang tidak adil atau penolakan yang dialami oleh individu atau kelompok tersebut semata-mata karena orientasi seksual atau identitas gender mereka. (Papilaya, 2016). Meskipun LGBT seringkali dianggap sebagai penyimpangan dari norma-norma sosial yang ada, namun tindakan diskriminasi yang berlebihan terhadap mereka merupakan salah satu bentuk pelanggaran hak asasi manusia yang serius.

Kelompok LGBT dalam masyarakat patriarki menghadapi berbagai bentuk penolakan terkait orientasi seksual mereka. Penolakan ini bervariasi, pada mulai dari kekerasan psikis hingga kekerasan fisik yang dapat mengancam nyawa mereka, dan tidak memandang jenis kelamin, baik laki-laki maupun perempuan. Menurut Diane L. Elze, lesbian mengalami berbagai bentuk penindasan, termasuk rasisme, seksisme, dan heteroseksisme. Ini berarti bahwa kelompok minoritas lesbian menghadapi "tiga kali lipat risiko" karena mereka termasuk dalam tiga kategori yang tertindas dalam masyarakat (Elze, 2006, h. 46). Dworkin dan Yi juga menyatakan bahwa dalam masyarakat yang kolektif dan religius, ekspresi moralitas nasional sangat mempengaruhi status sosial kelompok homoseksual. Pembentukan identitas individu dipengaruhi oleh nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat tersebut, sehingga kelompok homoseksual dianggap menyimpang oleh masyarakat yang menganut heteronormativitas (Dworkin & Yi, 2003, h. 272). Dengan demikian, banyak LGBT memilih untuk menyembunyikan identitas mereka karena kekerasan yang dihadapi sebagai dampak homofobia terjadi di berbagai tingkatan, mulai dari keluarga, masyarakat, hingga negara. Alison Eves menjelaskan bahwa dalam budaya di mana heteroseksualitas memiliki status yang dinaturalisasi, keberadaan LGBT dapat dianggap mengganggu stabilitas, karena menciptakan ruang bagi lesbian melalui berbagai praktik pelanggaran dan penampilan gender. Sementara itu, lesbian yang berani menampakkan identitasnya menghadapi kekerasan homofobia dan diskriminasi, dengan tujuan keberadaan tersebut adalah untuk mendapatkan pengakuan dan menyatakan hak mereka

Dalam kultur heteronormatif, heteroseksualitas dianggap sebagai norma atau "kebiasaan" yang diharapkan dari individu-individu dalam masyarakat. Hal ini dapat menghasilkan diskriminasi, stigmatisasi, dan ketidaksetaraan terhadap individu-individu LGBT yang mana seringkali melanggar hak asasi manusia. (Puspitasari, 2019). Berdasarkan data yang kutip dari *iniriau.com*, Badan Kesatuan Bangsa

dan Politik (Kesbangpol) Pekanbaru mencatat bahwa jumlah komunitas LGBT di Kota Pekanbaru mencapai 4.000 orang lebih pada tahun 2023. Sementara Dinas Kesehatan (Diskes) Kota Pekanbaru mencatat per Januari 2023 ada 1.238 orang LGBT di Pekanbaru dan sebanyak 181 orang diantaranya positif HIV (halloriau.com). Artinya jumlah ini cukup banyak di masyarakat Pekanbaru.

Salah satu yang menjadi fokus penelitian ini yaitu viktimisasi terhadap individu-individu yang teridentifikasi sebagai lesbian (T), gay (A), dan biseksual (P) seringkali mengalami diskriminasi yang berlebihan. Diskriminasi ini bisa berupa perlakuan tidak setara dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal akses terhadap pekerjaan, pendidikan, layanan kesehatan, serta dalam interaksi sosial sehari-hari. Misalnya, mereka penolakan atau pengucilan dari keluarga, teman, atau masyarakat luas, serta sering menjadi korban pelecehan verbal, fisik, atau bahkan kekerasan lebih lanjut.

Tindakan diskriminasi yang berlebihan terhadap kelompok LGBT di Pekanbaru mencerminkan adanya stigma dan prasangka yang masih kuat terhadap mereka dalam masyarakat yang heteronormatif. Norma-norma budaya dan agama yang dominan seringkali menjadi penyebab utama dari diskriminasi ini, dengan pandangan bahwa orientasi seksual atau identitas gender yang berbeda dianggap sebagai suatu yang tidak alami atau tidak bermoral.

2. METODE

Untuk mendapatkan hasil data penelitian yang valid maka peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan wawancara kepada narasumber terkait dengan yang diteliti. Penelitian ini dilakukan dengan cara turun ke lapangan untuk melihat gejala atau peristiwa pada suatu masyarakat yakni yang berkaitan dengan deskriminasi terhadap LGBT di Pekanbaru. Penelitian ini diawali dengan observasi dan turun lapangan untuk meminta data terkait jumlah penyeludupan miras di Tembilahan.

Dalam penelitian ini diambil beberapa subjek dan objek penelitian yang di jadikan narasumber. Kemudian, peneliti melakukan wawancara kepada narasumber yang berhubungan dengan penelitian ini. Metode kualitatif ini digunakan untuk meneliti terkait diskriminasi terhadap kelompok LGBT terkhusus pada korban T, P dan A di Pekanbaru. Ada tiga tahapan pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dan hasil yang dilakukan bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif menekan makna dari generalisasi. Penelitian ini dilaksanakan pada di Pekanbaru sebagai tempat atau lokasi penelitian peneliti. Berikut ini merupakan tabel key informan dan informan dalam penelitian ini :

Tabel 2. Jumlah Key Informan dan Informan

No	Narasumber	Informan	Key Informan	Jumlah
1.	Psikolog	1		1
2.	Pelaku LGBT		3	3
3.	Masyarakat		3	3
4.	Tokoh Agama	1		1
TOTAL		-	-	8

Sumber: *Modifikasi Penulis, 2024*

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Diskriminasi pada Kelompok LGBT

Kelompok LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) sering kali menjadi sasaran berbagai bentuk diskriminasi yang meliputi aspek sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Diskriminasi ini terjadi di berbagai tingkatan, mulai dari lingkup keluarga, masyarakat, hingga institusi negara. Diskriminasi terhadap kelompok LGBT tidak hanya merugikan individu yang bersangkutan, tetapi juga menghalangi kemajuan sosial secara keseluruhan, dengan menciptakan lingkungan yang tidak inklusif dan tidak adil. Berikut ini adalah profil masing-masing pelaku LGBT beserta bentuk-bentuk diskriminasi yang mereka alami:

1. Inisial T (Lesbian)

T adalah seorang wanita berusia 28 tahun yang mengidentifikasi dirinya sebagai lesbian. Lesbian sering menghadapi diskriminasi berbasis gender dan orientasi seksual. Mereka bisa mengalami kekerasan fisik dan psikis, penolakan dari keluarga, serta pengucilan dari lingkungan sosial. Selain itu, dalam budaya yang sangat menekankan heteroseksualitas, keberadaan lesbian sering dianggap sebagai ancaman terhadap norma-norma sosial yang ada. Hal ini mendorong banyak lesbian untuk menyembunyikan identitas mereka demi menghindari kekerasan homofobia dan diskriminasi.

T bekerja di sebuah perusahaan di Riau. T tumbuh dalam keluarga yang konservatif, di mana norma-norma tradisional dan nilai-nilai heteronormatif sangat dijunjung tinggi. Meskipun begitu, T adalah individu yang percaya diri dan berusaha untuk hidup sesuai dengan identitas sejatinya. Adapun bentuk diskriminasi yang dialami oleh T yaitu sebagai berikut :

1. Diskriminasi dalam Keluarga:

T sering menghadapi penolakan dari keluarganya sendiri. T menceritakan awal mula dan reaksi keluarganya. Berikut penuturannya :

"...Awalnya saya gak kasih tau keluarga, tapi pada saat itu saya ketahuan sama kakak saya dari hp saya jadinya ketahuan, itu terjadi pas saya remaja. Itu momen yang sangat sulit. Saya tumbuh di keluarga konservatif yang sangat menjunjung nilai-nilai tradisional. Reaksi keluarga pada saat itu kecewa dan marah. Mereka mencoba memaksa saya untuk berubah dan mengikuti norma heteroseksual. Hubungan saya dengan mereka jadi sangat tegang sejak itu.

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa ketika T mengungkapkan orientasi seksualnya, keluarganya bereaksi dengan kekecewaan dan kemarahan. Mereka mencoba memaksanya untuk "berubah" dan menyesuaikan diri dengan norma heteroseksual. T sering kali merasa terisolasi dan tidak didukung oleh keluarganya, yang menganggap orientasi seksualnya sebagai sesuatu yang memalukan dan salah.

2. Diskriminasi di Tempat Kerja:

Meskipun T memiliki kualifikasi dan keterampilan yang tinggi, dia menghadapi diskriminasi di tempat kerjanya. Rekan kerjanya sering membuat komentar homofobik dan melecehkan secara verbal, menciptakan lingkungan kerja yang tidak nyaman. T juga mengalami hambatan dalam mendapatkan promosi dan pengakuan atas kinerjanya, karena orientasi seksualnya yang tidak sesuai dengan norma heteroseksual yang dominan di tempat kerja. Berikut penuturannya terkait hal tersebut :

"...Iya, di tempat kerja saya juga menghadapi diskriminasi. Rekan kerja sering membuat komentar homofobik dan melecehkan secara verbal. Meskipun saya punya kualifikasi dan keterampilan tinggi, saya merasa sulit mendapat promosi dan pengakuan karena orientasi seksual saya sih."

3. Pengucilan di Masyarakat:

Dalam kehidupan sehari-harinya, T sering menghadapi stigma dan prasangka dari masyarakat luas. Berikut penuturannya:

"Ya, di lingkungan tempat tinggal saya juga sering mengalami diskriminasi. Tetangga-tetangga kadang suka bisik-bisik atau memandang aneh saat saya lewat. Ada yang terang-terangan menunjukkan sikap tidak suka, seperti menghindari berbicara atau bahkan mengucilkan saya dari kegiatan sosial di lingkungan. Ada juga yang pernah mengirim pesan tidak menyenangkan secara anonim. Semua itu membuat saya merasa tidak nyaman dan kurang aman di lingkungan tempat tinggal. Dulu saya juga aktif dalam kegiatan keagamaan, tapi sekarang merasa dasingkan. Setelah orientasi seksual saya diketahui, saya ditolak karena mereka anggap ini dosa gitu ya. Ini membuat saya kehilangan dukungan sosial yang sebelumnya sangat penting."

Kesimpulannya, pengalaman diskriminasi yang dialami oleh T di lingkungan tempat tinggalnya sangat merugikan. T merasa tidak nyaman dan kurang aman karena mendapat perlakuan negatif dari tetangga-tetangganya, mulai dari bisikan tidak menyenangkan, pandangan aneh, hingga pengucilan dari kegiatan sosial. Bahkan, ada yang sampai mengirim pesan tidak menyenangkan secara anonim. Hal ini juga berdampak pada kehidupan keagamaannya, di mana T merasa dasingkan setelah orientasi seksualnya diketahui. Sikap penolakan yang diterima oleh T membuatnya kehilangan dukungan sosial yang sebelumnya sangat penting baginya.

2. Inisial A (Gay)

Gay juga sering mengalami penolakan dan kekerasan di berbagai tingkatan. Selain stigma sosial yang kuat, mereka mungkin menghadapi diskriminasi dalam pekerjaan, layanan kesehatan, dan perlindungan hukum. Dalam masyarakat yang mendominasi heteronormativitas, gay sering dianggap sebagai pelanggar moralitas, yang membuat mereka rentan terhadap tindakan diskriminatif dari individu maupun institusi.

Dalam penelitian ini peneliti juga melakukan wawancara kepada seorang Gay dengan inisial A, adapun bentuk diskriminasi yang dialami yaitu berupa diskriminasi oleh teman-teman kampusnya. Berikut penuturannya :

"Ada, kayak misalnya perlakuan tidak adil atau sikap merendahkan. Terus juga kadang kaya komentar homofobik atau bercandaan yang merendahkan, perlakuan yang membuat tidak nyaman, atau bahkan ada juga bang penolakan untuk berinteraksi atau bersosialisasi sama saya. Pokoknya maca-macam bang"

Dari pernyataan narasumber dapat dilihat bahwa diskriminasi yang dialami A dalam berbagai bentuk seperti perlakuan tidak adil, sikap merendahkan, komentar homofobik, bercandaan yang merendahkan, perlakuan yang membuat tidak nyaman, dan bahkan penolakan untuk berinteraksi atau bersosialisasi dengan narasumber adalah contoh-contoh konkret dari diskriminasi yang dialami. Hal ini menunjukkan bahwa stigma dan prasangka terhadap individu LGBT masih ada dalam masyarakat dan menjadi tantangan yang perlu diatasi.

3. Inisial P (Biseksual)

P berusia 25 tahun dan ia memiliki orientasi seksual biseksual. Dia terbuka tentang identitasnya dan tidak ragu untuk menjalani kehidupan dengan autentisitasnya. P memiliki hubungan dengan pacarnya, yang juga seorang pria gay. Mereka membangun hubungan yang saling mendukung dan penuh kasih.

Namun, meskipun P hidup dengan terbuka, dia masih menghadapi berbagai bentuk diskriminasi sebagai seorang biseksual. Beberapa contoh diskriminasi yang dia alami termasuk:

1. Diskriminasi di Lingkungan Sosial

Saat hangout di kafe, narasumber mengalami diskriminasi berupa komentar merendahkan tentang biseksualitas dari salah satu temannya. Meskipun narasumber mencoba cuek, namun komentar tersebut membuatnya merasa tidak nyaman dan seperti diserang. Berikut penuturannya :

"...Nah, ada nih satu kejadian. Suatu kali, pas lagi hangout sama temen-temen di kafe, tiba-tiba ada yang mulai ngomongin soal LGBT. Trus, salah satu dari mereka mulai ngeluarin komentar yang ngerendahin gitu tentang biseksualitas. Aku dengerin aja dulu, tapi lama-lama berasa gak nyaman kali. Rasanya kayak diserang dari belakang, gitu."

2. Penolakan dari Teman

P juga mengalami penolakan dari beberapa temannya di masa kuliah setelah mereka mengetahui bahwa dia biseksual. Teman-temannya tiba-tiba menjauh, yang membuatnya merasa ditolak. Berikut penuturannya :

"...Ada beberapa juga sih. Misalnya, dulu waktu kuliah, pernah ada beberapa teman yang tiba-tiba jadi cuek dan menjauh setelah mereka tahu kalau aku biseksual. Rasanya kayak ditolak gitu, padahal sebelumnya kita dekat kali."

3. Diskriminasi dalam Pencarian Kerja

Saat mencari pekerjaan, Inisial P mengalami diskriminasi saat beberapa tempat kerja mengetahui bahwa dia biseksual. Proses seleksi menjadi macet, dan dia merasa tidak mendapatkan tawaran pekerjaan karena orientasi seksualnya. Bahkan, ada indikasi bahwa pengetahuan perusahaan tentang hubungannya dengan pacar gay juga mempengaruhi proses seleksi. Berikut penuturannya :

"Iya, pernah juga waktu nyoba cari kerja, ada beberapa tempat yang kayaknya agak kebelakang soal pandangan mereka sama LGBT. PPs tau kalau saya biseksual, tiba-tiba proses seleksinya jadi macet dan akhirnya nggak dapet tawaran kerja. Kayaknya dia tau dari sosial media saya yang emang sering sih post foto sama pacar gay saya, yang pacar gay saya ini juga agak gemulai dia."

Dari percakapan tersebut, dapat disimpulkan bahwa P mengalami diskriminasi baik dalam lingkungan sosial, relasi personal, maupun dalam dunia kerja.

2. Faktor Penyebab Diskriminasi pada Kelompok LGBT

Untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya diskriminasi pada kelompok LGBT. Peneliti melakukan wawancara kepada key informan dan informan penelitian ini. Peneliti melakukan wawancara terhadap Masyarakat 1 yaitu Irfandi yang berusia 24 tahun. Berikut penuturan beliau mengenai penyebab diskriminasi pada kelompok LGBT:

"...Ya, karena menurut saya itu melanggar nilai-nilai yang saya yakini. Agama saya mengajarkan bahwa hubungan antara laki-laki dan perempuan itu yang benar, jadi saya gak bisa setuju dengan"

LGBT. Sebenarnya, kadang-kadang ada rasa takut atau tidak nyaman dengan yang beda dari kebiasaan kita. Terus, kadang-kadang juga karena pengaruh lingkungan atau teman-teman yang juga nggak setuju dengan LGBT”

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa Irfandi sebagai masyarakat 1 menolak LGBT karena beberapa alasan utama. Pertama, keyakinan agamanya mengajarkan bahwa hubungan yang benar adalah antara laki-laki dan perempuan, sehingga dia merasa LGBT melanggar nilai-nilai agamanya. Selain itu, dia merasa takut atau tidak nyaman dengan sesuatu yang berbeda dari kebiasaan atau norma yang dia kenal. Pengaruh dari lingkungan dan teman-teman yang juga tidak setuju dengan LGBT memperkuat pandangannya.

Jadi, penolakannya terhadap LGBT didasarkan pada kombinasi keyakinan agama, nilai-nilai pribadi, perasaan tidak nyaman dengan perbedaan, dan pengaruh sosial dari orang-orang di sekitarnya. Adapun pendapat lainnya tentang penyebab diskriminasi disampaikan oleh masyarakat 2 yaitu Ibu Nurlela, berikut penuturannya:

“...Ya, jelas ada. Menurut saya, LGBT itu nggak bener, nggak sesuai sama norma-norma yang berlaku di sini. Budaya kita kan sudah jelas-jelas nggak menerima hal-hal kayak gitu. Budaya kita itu mengajarkan nilai-nilai yang berbeda, dan LGBT itu bertentangan dengan nilai-nilai itu. Jadi wajar kalau di sini banyak yang nggak setuju. mungkin juga karena kita nggak paham sama kehidupan mereka. Tapi itu mah sepele, yang jelas, menurutku, kita punya hak buat nolak yang nggak sesuai sama kepercayaan dan budaya kita.”

3. Dampak Diskriminasi

Peneliti melakukan wawancara kepada pelaku LGBT terkait dampak diskriminasi yang mereka alami, berikut penuturan T: *“...itu mempengaruhi kesehatan mental saya pastinya, bikin stres, kecemasan, dan depresi.”*. Selain T, peneliti juga melakukan wawancara kepada A terkait dampak diskriminasi yang dialami, berikut penuturan A:

“...Saya stres berkepanjangan sih akibat diskriminasi, terus sering gangguan tidur juga, insomnia, overthinking juga karena kepikiran perkataan-perkataan orang itu.”

Sementara itu P juga menuturkan hal serupa, yaitu :

“...Dampaknya ya saya jadi dikucilkan, trus kadang juga stres, ngerasa diri ini gak berguna, stress nya itu karena memikirkan omongan orang –orang ya, itu sangat mengganggu mental saya sebenarnya. Kalau keinginan jadi normal sih ada ya, tapi karna terlanjut orang mikirnya gitu, dan orang juga banyaknya saya ini belok ya, ya jadi ngapain berubah gitu kan, makanya saya tetap gini gitu, karna masyarakat udah terlanjut cap saya gitu.”

Kesimpulan dari pernyataan yang dikemukakan T, A, dan P menggambarkan dampak yang signifikan dari diskriminasi terhadap kesehatan mental individu tersebut. Mereka mengalami berbagai masalah seperti stres, kecemasan, depresi, gangguan tidur seperti insomnia, dan overthinking. Diskriminasi menyebabkan mereka merasa dikucilkan, tidak berguna, dan terbebani dengan pemikiran orang lain. Meskipun ada keinginan untuk menjadi normal, mereka merasa sulit untuk berubah karena persepsi negatif masyarakat terhadap mereka.

Pembahasan

Hasil wawancara yang diperoleh dari penelitian ini memberikan gambaran yang mendalam mengenai realitas diskriminasi yang dihadapi oleh individu LGBT dalam berbagai aspek kehidupan mereka, mulai dari lingkup keluarga, tempat kerja, dan masyarakat. Dalam hasil wawancara dengan narasumber T, A, dan P, terungkap bahwa diskriminasi terhadap LGBT bukanlah hal yang jarang terjadi, melainkan merupakan pengalaman yang umum dan berkelanjutan. Secara pengertiannya, diskriminasi adalah perlakuan tidak adil atau tidak merata terhadap seseorang atau sekelompok orang berdasarkan karakteristik tertentu seperti ras, etnis, agama, gender, orientasi seksual, usia, atau disabilitas. (Apriliandra dan Krisnani, 2021). Diskriminasi dapat terjadi dalam berbagai konteks, termasuk di tempat kerja, pendidikan, perumahan, layanan kesehatan, dan interaksi sosial lainnya. Diskriminasi adalah suatu bentuk sikap dan perilaku yang melanggar hak asasi manusia (Ihromi, 2007:7). Diskriminasi juga dapat diartikan sebagai perlakuan terhadap individu secara berbeda didasari oleh faktor ras, agama, dan gender. Setiap pelecehan, pembatasan, atau pengucilan terhadap ras, agama, atau gender termasuk tindakan yang diskriminatif. (Unsriana, 2014). Dalam tulisannya Windiana, dkk (2022) menjelaskan bahwa diskriminasi sering kali melibatkan penolakan atau perlakuan yang merugikan terhadap individu atau kelompok

berdasarkan asumsi atau stereotip yang tidak adil. Hal ini dapat menghambat hak-hak dasar seseorang, seperti hak untuk bekerja, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, atau mendapatkan layanan yang sama seperti orang lain.

Sementara itu, LGBT adalah singkatan dari Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender. Menurut Pawestri (2022), LGBT merujuk pada kelompok individu yang memiliki orientasi seksual atau identitas gender yang berbeda dari mayoritas heteroseksual. Lesbian adalah perempuan yang tertarik secara romantis atau seksual kepada perempuan lainnya. (Tutrianto, Rinaldi, & Prihatin). Gay merujuk pada laki-laki yang tertarik secara romantis atau seksual kepada laki-laki lainnya. Biseksual mengacu pada individu yang tertarik secara romantis atau seksual kepada kedua jenis kelamin, sedangkan transgender merujuk pada individu yang identitas gendernya tidak sesuai dengan jenis kelamin yang mereka miliki saat lahir. (Yansyah dan Rahayu, 2018).

Beberapa sumber menyatakan bahwa LGBT, yang merupakan singkatan dari Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender, menunjukkan peningkatan jumlah yang signifikan di Indonesia. (Usmita, 2017; Yudiyanto, 2016) Istilah LGBT pertama kali muncul pada tahun 1990-an untuk menggantikan frasa "komunitas gay". Fenomena ini masih menjadi subjek perdebatan di kalangan masyarakat internasional maupun nasional. Secara umum, LGBT dapat diartikan sebagai orientasi seksual di mana individu tersebut tertarik secara romantis atau seksual kepada individu dari jenis kelamin yang sama (Hidayat, Bakar dan Bustamam, 2017).

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa T menghadapi penolakan dari keluarga yang konservatif, membuatnya merasa terisolasi dan tidak didukung dalam menjalani kehidupannya sebagai lesbian. Begitu juga dengan A dan P, yang masing-masing mengalami perlakuan merendahkan dan penolakan dari lingkungan sosial dan teman-teman mereka. Dalam lingkup kerja, mereka juga menghadapi hambatan dalam mendapatkan promosi dan pengakuan atas kinerja mereka, semata-mata karena orientasi seksual mereka yang berbeda. Menurut pengamatan peneliti, hal tersebut mereka alami dikarenakan mereka hidup pada masyarakat dengan kultur heteronormatif. Heteronormatif adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan sebuah norma yang percaya bahwa manusia dapat dibagi menjadi dua jenis kelamin yang berbeda (laki-laki dan perempuan), yang dianggap saling melengkapi dan memiliki peran alamiah yang berbeda dalam kehidupan. Konsep ini kemudian melahirkan gagasan tentang oposisi biner. Heteronormatif menegaskan bahwa heteroseksualitas adalah orientasi seks yang normal, dan menganggap bahwa hubungan seksual dan pernikahan yang paling cocok adalah antara laki-laki dan perempuan. (Wibawa, Dwiningtyas, dan Rahmiaji, 2014).

Pandangan ini tentang seksualitas manusia, di mana heteroseksualitas dianggap sebagai sesuatu yang normal dan alamiah, menghasilkan dominasi dan hegemoni dalam konsep seksualitas. (Musdah, 2010). Oleh karena itu, konsep tentang seksualitas dalam masyarakat didominasi oleh sistem heteronormatif, yang beroperasi melalui pemikiran dalam kategori oposisi biner. Sistem ini telah berhasil menciptakan penilaian normatif terhadap hubungan seksual. Hasilnya, terbentuklah pandangan yang menganggap hubungan seksual tertentu sebagai normal dan yang lainnya sebagai tidak normal, yang mengakibatkan beragam tanggapan di masyarakat. Hingga saat ini, hanya hubungan heteroseksual yang dianggap sebagai standar dan biasa, sedangkan hubungan homoseksual seringkali diberi penilaian negatif, dianggap sebagai rendah, subservien, terpinggirkan, atau bahkan diabaikan. (Faudah, Priyatna dan Saleha, 2021). Budaya dominan heteronormatif telah menciptakan subkultur seperti lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) yang dianggap sebagai bentuk seksualitas yang di luar norma.

Secara keseluruhan, hasil wawancara ini menggambarkan kompleksitas dan seriusnya masalah diskriminasi terhadap individu LGBT dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Perlunya kesadaran dan upaya bersama dari masyarakat, lembaga negara, dan tokoh agama untuk mengurangi dan menghilangkan diskriminasi terhadap LGBT menjadi sangat penting guna mendukung kesejahteraan dan keadilan bagi individu.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dianalisis menggunakan teori labelling. Teori ini menyatakan bahwa individu dapat di-stigma atau dilabeli oleh masyarakat berdasarkan atribut tertentu, seperti orientasi seksual atau identitas gender. Dalam konteks penelitian ini, teori ini dapat membantu memahami bagaimana stigma dan label negatif terhadap kelompok LGBT memengaruhi persepsi dan interaksi sosial mereka di masyarakat Pekanbaru.

Teori ini bermula disampaikan oleh E. Lemert dan selanjutnya oleh Howard S. Becker dan sangat dipengaruhi oleh Mazhab Chicago dan Interaksionisme Simbolik (Patmawanti, 2023). *Labeling* adalah suatu teori yang muncul akibat reaksi masyarakat terhadap suatu perilaku seseorang yang dianggap menyimpang. Seseorang yang dianggap menyimpang kemudian di cap atau diberi label oleh lingkungan sosialnya. Teori *Labeling* menjelaskan tentang penyimpangan ketika perilaku tersebut telah sampai pada tahap penyimpangan sekunder (*secound deviance*). Teori ini tidak menjelaskan mengapa individu-individu

tersebut tertarik atau terlibat kedalam tindakan menyimpang, tetapi yang lebih ditekankan adalah pada pentingnya definisi-definisi sosial negara yang dihubungkan dengan tekanan-tekanan individu untuk masuk dalam tindakan yang lebih menyimpang (Narwoko dan Suyanto, 2011:114). Pemberian label, cap, definisi, reputasi, julukan, atau konotasi terhadap seseorang dipusatkan pada reaksi orang lain atas tindakan yang menurut orang tersebut negatif.

Menurut sudut pandang teori labeling, pendekatan interaksionisme menekankan konsekuensi dari interaksi antara perilaku penyimpangan dengan agen kontrol sosial. Teori ini mengemukakan bahwa pelaksanaan kontrol sosial dapat memicu munculnya perilaku penyimpangan karena tindakan kontrol tersebut mendorong individu untuk memasuki peran penyimpangan. Ketika individu diberi stigma dan label yang menghentikan peran konvensional, hal ini dapat menyebabkan mereka terjerumus ke dalam penyimpangan sekunder, terutama dalam usaha untuk melawan stigma tersebut. Kembali ke peran sosial konvensional dianggap berisiko dan membuat individu merasa terasing. Teori Labeling menyarankan bahwa pemberian sanksi dan label yang dimaksudkan untuk mengendalikan penyimpangan justru dapat menghasilkan efek sebaliknya. (Adang, 2013: 110-111)

Teori labeling berkembang pada tahun 1960-an dan sangat dipengaruhi oleh aliran Chicago. Dibandingkan dengan teori lainnya, teori labeling memiliki spesifikasi tertentu. Ini merupakan turunan dari teori-teori sebelumnya, tetapi mengadopsi perspektif baru dalam kajian kejahatan dan penjahat. Teori labeling menggunakan metode baru untuk mendeteksi kejahatan dengan melakukan *self-report study*, yaitu melalui wawancara terhadap pelaku kejahatan atau mereka yang tidak tercatat oleh polisi. (Adang, 2013 : 108).

Pada dasarnya, teori labeling dikorelasikan dengan buku *Crime and the community* dari Frank Tannenbaum (1938). Kemudian dikembangkan oleh Howard Becker (*The Outsider*, 1963), Kai T. Erikson (*Notes On The Sociology of Deviance*, 1964), Edwin Lemert (*Human Deviance Social Problem And Social Control*, 1967) dan Edwin Schur (*Labeling Deviant Behavior*, 1971).

Dari perspektif Becker, kajian terhadap teori label menekankan kepada dua aspek, yaitu : *pertama*; menjelaskan tentang mengapa dan bagaimana orang-orang tertentu diberi cap atau label. Kedua; pengaruh/efek dari label sebagai suatu konsekuensi penyimpangan tingkah laku. Dengan demikian, reaksi masyarakat terhadap suatu perilaku dapat menimbulkan perilaku jahat. Kemudian F. M. Lemert, terkait dengan masalah kejahatan yang dilakukan, membedakan tiga bentuk penyimpangan, yaitu (Adang, 108-109) :

1. *Individual Deviation*, dimana timbulnya penyimpangan diakibatkan tekanan *psikis* dari alam.
2. *Situational deviation*, sebagai hasil stress atau tekanan dari keadaan; dan
3. *Systematic deviation*, sebagai pola-pola perilaku kejahatan terorganisir dalam sub-sub kultur atau sistem tingkah laku.

Dalam konteks penelitian ini yaitu diskriminasi terhadap LGBT, konsep labeling atau pemberian cap berperan penting. Labeling dalam hal ini mengacu pada proses pemberian stigma atau label tertentu kepada individu berdasarkan orientasi seksual atau identitas gender mereka. Proses labeling terjadi ketika masyarakat atau lembaga-lembaga sosial memberikan penilaian negatif terhadap individu atau kelompok LGBT, yang kemudian dapat memicu diskriminasi. Misalnya, individu LGBT mungkin diberi label sebagai "abnormal", "kelainan", atau "menyimpang" oleh masyarakat yang memiliki pandangan diskriminatif terhadap mereka.

Dalam konteks penelitian ini, teori ini membantu memahami bagaimana stigma dan label negatif terhadap kelompok LGBT memengaruhi persepsi dan interaksi sosial mereka di masyarakat Pekanbaru. Teori ini menekankan bahwa individu yang mendapatkan stigma dan label tersebut mungkin terdorong untuk terlibat lebih jauh dalam perilaku yang dianggap menyimpang sebagai respons terhadap label tersebut. (Narwoko dan Suyanto, 2011:114).

Dalam sudut pandang teori labeling, pendekatan interaksionisme menyoroti pentingnya interaksi antara perilaku penyimpangan dan agen kontrol sosial. Kontrol sosial yang diberlakukan oleh masyarakat bisa memicu perilaku penyimpangan, karena individu yang diberi stigma dan label cenderung merasa terasing dan mencari identitas baru yang lebih sesuai dengan label tersebut. Teori ini mengkritik upaya kontrol sosial yang cenderung memperkuat perilaku menyimpang daripada mengendalikannya. (Narwoko dan Suyanto, 2011:114; Usmita dan Sari, 2018)

Merujuk pada teori labeling, hasil penelitian ini mencerminkan bagaimana individu LGBT mengalami stigmatisasi dan label negatif dari masyarakat dan institusi, seperti keluarga, lingkungan sosial, tempat kerja, dan agama. Stigma dan label negatif ini muncul sebagai hasil dari norma-norma sosial, budaya, dan agama yang menganggap orientasi seksual yang berbeda sebagai deviasi atau pelanggaran terhadap norma yang berlaku. Dalam konteks ini, individu LGBT menjadi "diberi label" sebagai orang yang berbeda dan tidak sesuai dengan norma yang dianggap "normal" oleh masyarakat, sehingga mengalami diskriminasi dan penolakan. Misalnya, ketika T, A, dan P menghadapi penolakan dari keluarga, lingkungan sosial, dan

tempat kerja, hal ini dapat dipahami sebagai manifestasi dari stigmatization dan labeling terhadap orientasi seksual mereka.

Selain itu, hasil wawancara juga menunjukkan bagaimana faktor-faktor seperti keyakinan agama dan nilai budaya memainkan peran penting dalam memperkuat stigma dan diskriminasi terhadap LGBT. Pandangan-pandangan yang didasarkan pada interpretasi agama, seperti yang diungkapkan oleh tokoh agama dalam wawancara, memberikan dasar legitimasi bagi penolakan terhadap individu LGBT. Dampak psikologis yang serius yang dialami oleh individu LGBT, seperti stres, depresi, dan kecemasan, juga dapat dipahami sebagai konsekuensi dari stigma dan diskriminasi yang mereka alami. Teori labeling menekankan bahwa label negatif yang diberikan oleh masyarakat dan institusi dapat mempengaruhi identitas dan perilaku individu, serta memperburuk kesejahteraan mental mereka.

Diskriminasi terhadap kelompok LGBT di Pekanbaru, seperti di mana pun di dunia, melanggar prinsip-prinsip hak asasi manusia yang mendasar. Hak asasi manusia (HAM) mencakup hak-hak yang diberikan kepada setiap individu tanpa memandang ras, agama, orientasi seksual, atau identitas gender. Diskriminasi terhadap LGBT melanggar hak asasi manusia dalam beberapa cara.

Pertama, hak atas kesetaraan dan non-diskriminasi. Setiap individu memiliki hak untuk diperlakukan secara adil dan setara tanpa memandang orientasi seksual atau identitas gender. Diskriminasi terhadap LGBT melanggar hak ini dengan membatasi akses mereka terhadap kesempatan dan sumber daya yang sama dengan individu non-LGBT.

Kedua, hak atas kebebasan dari perlakuan yang tidak manusiawi atau merendahkan martabat. Diskriminasi terhadap LGBT seringkali berdampak pada perlakuan yang tidak manusiawi, seperti pelecehan verbal, fisik, atau psikologis, serta penolakan akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan, atau pekerjaan. Hal ini merendahkan martabat individu LGBT dan melanggar hak mereka untuk hidup tanpa takut akan perlakuan yang merendahkan.

Ketiga, hak atas kebebasan berpendapat dan berekspresi. Hak ini mencakup hak untuk memiliki pandangan dan identitas seksual yang berbeda dan untuk menyatakan pandangan tersebut tanpa takut akan represi atau diskriminasi. Ketika individu LGBT dihukum atau disensor karena menyatakan identitas atau pandangan mereka, hak asasi manusia mereka dilanggar.

Keempat, hak atas privasi dan kebebasan dari campur tangan yang tidak sah dalam kehidupan pribadi. Diskriminasi terhadap LGBT sering kali melibatkan pelanggaran privasi individu, seperti penggerebekan rumah atau penyalahgunaan informasi pribadi, yang melanggar hak mereka untuk hidup tanpa campur tangan yang tidak sah dalam kehidupan pribadi mereka.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Melalui wawancara dengan narasumber T, A, dan P, dapat disimpulkan bahwa diskriminasi terhadap LGBT bukanlah fenomena yang jarang terjadi, melainkan pengalaman yang umum dan berkelanjutan dalam berbagai aspek kehidupan mereka. T menghadapi penolakan dari keluarga yang konservatif, A dan P mengalami perlakuan merendahkan dan penolakan dari lingkungan sosial dan teman-teman mereka. Dalam lingkup kerja, mereka juga menghadapi hambatan dalam mendapatkan promosi dan pengakuan atas kinerja mereka, serta penolakan dalam proses seleksi pekerjaan. Selanjutnya, hasil wawancara dengan tokoh agama mengungkapkan pandangan Islam tentang hubungan sesama jenis, yang dianggap sebagai tindakan yang melampaui batas dan tidak dibenarkan. Meskipun demikian, Islam mengajarkan untuk selalu berbuat baik dan adil terhadap sesama manusia, termasuk individu LGBT, meskipun perbuatan mereka tidak disetujui.

Terakhir, dampak diskriminasi terhadap kesehatan mental individu LGBT, yang terungkap melalui wawancara dengan T, A, dan P, menunjukkan dampak yang signifikan dari perlakuan negatif yang mereka terima. Stres, depresi, kecemasan, serta penurunan kualitas hidup dan rasa diri adalah beberapa dampak yang mereka alami. Teori labelling menunjukkan bahwa ketika individu LGBT diberi label negatif seperti "berbahaya", "tidak normal", atau "melanggar norma", hal itu dapat mempengaruhi persepsi mereka tentang diri sendiri. Hal ini tercermin dalam wawancara dengan narasumber, di mana mereka menyatakan perasaan stres, depresi, dan kecemasan yang tinggi sebagai dampak dari diskriminasi yang mereka alami. Stigmatisasi juga dapat mengakibatkan isolasi sosial dan penurunan kualitas hidup. Selain itu, teori labelling menyoroti bahwa stigmatisasi juga dapat mempengaruhi interaksi sosial individu LGBT dengan masyarakat. Mereka mungkin mengalami penolakan, pengucilan, dan perlakuan diskriminatif dari orang lain karena label yang melekat pada mereka. Contohnya, A mengalami penolakan dari teman-temannya di kampus setelah mereka mengetahui bahwa dia biseksual, sedangkan P mengalami penolakan dalam pencarian kerja.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyoroti perlunya kesadaran dan upaya untuk mengurangi diskriminasi terhadap LGBT, serta pentingnya menciptakan lingkungan yang inklusif dan tidak

diskriminatif terhadap mereka. Langkah-langkah ini tidak hanya akan meningkatkan kesejahteraan individu LGBT, tetapi juga menciptakan masyarakat yang lebih adil dan berempati terhadap perbedaan. Adapun saran dalam penelitian ini yaitu :

1. Diharapkan kepada pelaku LGBT untuk mengikuti budaya kultur yang ada, walaupun memiliki orientasi berbeda peting lgbt untuk tetap menghormati adat atau norma yang ada di masyarakat. Dan diharapkan untuk segera mencari pertolongan apabila mengalami kekerasan fisik, apabila mengalami dampak dari diskriminasi diharapkan dapat menghubungi psikolog untuk pemulihan mentalnya
2. Diharapkan kepada masyarakat agar tindak melakukan tindakan diskriminatif terhadap LGBT dan penting untuk meningkatkan kesadaran dan upaya untuk mengurangi diskriminasi terhadap LGBT

6. DAFTAR PUSTAKA

- Adang Yasmil Anwar.,Kriminologi, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013), Hal.108-111. Dworkin, A., & Yi, S. (2003). Words that wound: An assault on the democratic imagination. New York: Basic Books
- Apriliandra, S., & Krisnani, H. (2021). Perilaku diskriminatif pada perempuan akibat kuatnya budaya patriarki di Indonesia ditinjau dari perspektif konflik. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 1-13
- Baumeister, R. F.,Manner, M., & DeWall, (2006). Self-regulation and personality: How interventions increase regulatory success, and how depletion moderates the effects of traits on behavior. *Journal of personality*, 74(6), 1773-1802.
- Haikal, M. F., & Abdurrahman, A. (2023). Bimbingan dan Konseling Lintas Budaya Dalam Menjembatani Perbedaan Masyarakat Multikultural. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 4(1), 1148-1158
- Hidayat, T., Bakar, A., & Bustamam, N. (2017). Gaya hidup LGBT di tengah masyarakat kota Banda Aceh. *JIMBK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling*, 2(2).
- Katsuba, S. (2023). Premeditated, Organized and Impactful: Dating Violence as a Method of Committing Hate Crimes Against LGBTQ People in Russia. *Journal of Family Violence*, 1-14.
- Najla, N. (2023). Lgbt Dalam Perspektif Islam: Tinjauan Literatur. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 1(6), 217-229.
- Narwoko Dwi, J., & Suyanto, B. (2004). Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan. *Jakarta, Penerbit: Kencana*.
- Papilaya, J. O. (2016). Lesbian, gay, biseksual, transgender (LGBT) dan keadilan sosial. *Pax Humana*, 3(1), 025-034.
- Patmawanti, B. (2023). *Kriminologi*. CV. Jakarta: Eureka Media Aksara.
- Pawestri, A. (2022). *Politik Hukum Negara Terhadap Gerakan, Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender*. Scopindo Media Pustaka
- Puspitasari, C. I. I. (2019). Opresi kelompok minoritas: persekusi dan diskriminasi LGBT di Indonesia. *Takammul: Jurnal Studi Gender Dan Islam Serta Perlindungan Anak*, 8(1), 83-102.
- Saleh, G., & Arif, M. (2018). Fenomenologi Sosial LGBT dalam Paradigma Agama. *Jurnal Riset Komunikasi*, 1(1), 88-98.
- Tambunan, D. T. J. (2021). Mendobrak Diskriminasi Lesbian Gay, Bisexual, Transgender (LGBT) dalam Bingkai Agama dan Kesetaraan Gender. *Jurnal Teologi Cultivation*, 5(2), 159-177.
- Tutrianto, R., Rinaldi, K., & Prihatin, P. S. (2016). *Lesbian Dalam Kajian Kriminologi (Studi Pada Lesbian di Kota Pekanbaru)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Unsriana, L. (2014). Diskriminasi gender dalam novel Ginko karya Junichi Watanabe. *Lingua Cultura*, 8(1), 40-47.
- Unsriana, L. (2014). Diskriminasi gender dalam novel Ginko karya Junichi Watanabe. *Lingua Cultura*, 8(1), 40-47.
- Usmita, F. (2017). Kekerasan Dalam Rumah Tangga; Suatu Tinjauan Interaksionis. *Sisi Lain Realita*, 2(1), 51-64.
- Usmita, F., & Sari, R. (2018). Ilmu Gendam: Tinjauan Etnografi Dan Kejahatan Di Indonesia. *Sosiologi: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial Dan Budaya*, 20(1), 23-30.
- Windiana, I., Friska, N. P., Azahra, S., Fauzirah, I., & Cahyani, N. (2022). Pengalaman Diskriminasi Agama Terhadap Dampak Psikologis):(Studi Kasus: Masyarakat Cianjur. *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 1(01).
- Yansyah, R., & Rahayu, R. (2018). Globalisasi lesbian, gay, biseksual, dan transgender (Lgbt): perspektif HAM dan agama dalam lingkup hukum di Indonesia. *Law Reform*, 14(1), 132-146.
- Zulherawan, M. (2021). Analisis Viktimisasi Struktural Terhadap Korban Perdagangan Perempuan Di Kota Pekanbaru (Studi Kasus DI, Ee Dan Ya). *SISI LAIN REALITA*, 6(2), 56-70.
- Zulherawan, M. (2022). UPAYA PENANGANAN TERHADAP ANAK KORBAN KEKERASAN SEKSUAL (Studi

- Kasus DP2KBP3A di Kabupaten Kuantan Singingi). *SISI LAIN REALITA*, 7(1), 108-121.
- Zulherawan, M., & Latif, S. A. (2020). Sisi Gelap Eksploitasi Anak Bawah Umur Di Kota Pekanbaru. *Sisi Lain Realita*, 5(2), 1-18.
- Zulherawan, M., Afrianda, R. T., Tutrianto, R., & Joesyiana, K. (2023). Socialization of the Dangers of Drugs and Drug Crime Patterns to High School Students as an Effort to Make Teenagers Clean from Drugs in Pelalawan Regency. *Pasundan Community Service Development*, 1(2), 59-64.
- Zulherawan, M., Hakim, A. R., Tutrianto, R., & Joesyiana, K. (2023). Sosialisasi perlindungan anak dari bahaya narkoba di Kabupaten Pelalawan tahun 2022. *Dinamika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1-6.